

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Budaya Patriarki

###### a. Pengertian Budaya Patriarki

Patriarki biasanya digunakan dalam bermasyarakat sosial atau sebuah ideologi, yang mana kelompok laki-laki lebih dominan dalam segala hal. Sejak dulu patriarki dijadikan sebuah budaya yang menjunjung tinggi derajat laki-laki, sedangkan perempuan berada dibawah laki-laki. Hingga saat inipun budaya patriarki juga masih berlangsung dimasyarakat, diIndonesia sendiri masuk dalam *system blame approach* yang mana dalam sistem tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan yang dibayangkan.<sup>1</sup>

Patriarki memiliki arti sebuah kekuasaan "*patriarch*" dan memiliki sebuah konsep bahwa perbedaan kelamin mempengaruhi keunggulan laki-laki pada perempuan. Patriarki juga hanya memilah sesuatu tanpa pikir panjang dan mengakibatkan perempuan terdiskriminasi.<sup>2</sup> Patriarki memiliki sistem yang sangat mendominasi dalam budaya masyarakat, dalam budaya tersebut menyebabkan ketidakadilan serta kesenjangan sosial.<sup>3</sup>

Budaya patriarki memiliki prinsip yang sangat erat dengan kesetaraan jenis kelamin, keseimbangan yang terlihat bahwa perempuan memiliki kodrat mengabdikan kepada laki-laki, laki-laki tidak dapat menyamakan kedudukan wanita secara karakter maupun sifatnya, persamaan yang muncul berasal dari sebuah pertalian baik secara fungsional maupun struktural. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami juga melalui sifat yang dimiliki seperti kewibawaan, keberanian, penghormatan, komitmen, kekuatan dan keras kepala.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ade Irma and Dessy Hasanah, *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia, Social Work*, vol. 7, 2014.

<sup>2</sup>Irma Suriani, "Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur," *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang* 4, No. 1 (2017): 724–32,

<sup>3</sup>Irma and Hasanah, *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*.

<sup>4</sup>Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)" 5, no. 2 (2017): 141–50.

Pembedaan kodrat perempuan dengan laki-laki dapat dipengaruhi oleh budaya, gender sendiri yang identik dengan kodrat dalam diri seorang manusia. Munculnya penindasan pada perempuan juga berasal dari pengaruh budaya patriarki, dimana budaya patriarki juga sangat melekat pada kehidupan masyarakat yang menjadi sumbu terkuat secara turun temurun.<sup>5</sup> Kepercayaan budaya patriarki juga mengakibatkan perempuan harus menerima kodrat sesuai yang telah dipercayai masyarakat, perempuan seringkali dianggap sebagai *second-class citizen* yang memiliki arti bahwa perempuan di lihat sebagai obyek yang berada di masyarakat.<sup>6</sup>

Selain itu dalam kehidupan sosial kedudukan laki-laki lebih mudah mengendalikan setiap norma dan hukum yang ada dalam sepihak, sehingga dalam sebuah catatan sejarah perempuan memang makhluk yang dijuluki sebagai makhluk emosional, kurang akal dan inferior.<sup>7</sup> Pengaruh budaya patriarki sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial terutama pada aspek sebuah pernikahan, perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam berpendapat ataupun memberikan sanggahan sehingga yang diserang dari perempuan adalah mentalnya.<sup>8</sup>

Diskriminasi pada perempuan merupakan sebuah bentuk dari tidak meratanya sebuah kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dalam hidup bersosial, dalam budaya patriarki kehidupan sosial didominasi oleh mayoritas kaum laki-laki. Laki-laki dinilai sebagai makhluk yang paling memiliki *privilege* dalam segala bentuk kekuasaan apapun.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender."

<sup>6</sup>Sarah Aprilandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.

<sup>7</sup>Siti Dzuhayatin Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, ed. Lathifatul Khuluqema Marhumah, cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

<sup>8</sup>Irma and Hasanah, *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*.

<sup>9</sup>Aprilandra and Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik."

## b. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Yang Belum Menikah

Dalam budaya patriarki tercipta ketidakadilan dalam kesetaraan gender, yang mana antara posisi laki-laki dan perempuan sangat berbeda jauh. Sedangkan Allah sang maha adil dengan segala kehendak-Nya tidak membeda-bedakan manusia kecuali dengan amal yang dikerjakannya.<sup>10</sup> Menurut penghapusan dalam segala bentuk diskriminasi dari indikator perilaku dan pandangan mengenai perbedaan pemikiran serta kemampuan perempuan yang terlalu berpusat pada perbedaan gender.<sup>11</sup>

Peran laki-laki dan perempuan seringkali menimbulkan ketidakadilan baik dalam lingkungan maupun kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Perempuan seringkali dinilai sangat berbeda dari laki-laki sehingga perempuan mengalami perilaku diskriminatif dengan sangat terbuka, terutama bagi perempuan yang masih melajang dengan usia sekitar 25 keatas pasti banyak ejekan dan sindiran yang ditujukan pada mereka, dari ejekan dan sindiran itu akan menimbulkan perasaan kesepian dan tertekan sehingga banyak pula perempuan yang lebih memilih untuk diam dan bersikap tidak mau tahu.<sup>13</sup>

Pengaruh yang dihadapi perempuan dalam budaya patriarki juga dapat merusak mental dan pribadi diri perempuan, karena tekanan yang berasal dari pihak keluarga terdekat dan situasi pekerjaan yang menumpuk. Ketidakadilan tersebut akhirnya memunculkan kekuatan dan kesadaran bagi setiap perempuan untuk memperjuangkan hak dan pilihannya, terkait pilihan yang dipilih oleh perempuan apalagi terkait dengan kehidupannya pasti diperlukan banyak pertimbangan, dari pertimbangan tersebut maka perempuan dituntut untuk memiliki sikap kritis dalam mengambil keputusan.<sup>14</sup>

Tujuan dari Islam sendiri yaitu untuk mengangkat derajat perempuan dan memuliakannya, karena islam

---

<sup>10</sup>Irma and Hasanah, *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*.

<sup>11</sup>Apriliandra and Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Budayanya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik."

<sup>12</sup>Laitupa, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*.

<sup>13</sup>Intan, "Perempuan Lajang Dan Perjodohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini."

<sup>14</sup>Intan and Machdalena, "Stigma Perempuan Lajang Dan Perkawinan Dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate."

termasuk sebuah agama yang ramah tamah terhadap perempuan. Selain itu islam telah memberikan kesempatan agar memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, sehingga islam merupakan agama yang benar-benar berjuang sepenuhnya untuk mengangkat derajat perempuan.<sup>15</sup>

Perempuan yang masih melajang dan belum menikah pasti akan lebih sulit dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya, dampak dari perempuan yang terlalu lama melajang yaitu :

- 1) Sering berfikir negatif terhadap diri sendiri sehingga tidak mudah untuk menerima keadaan yang sedang diahadapi.
- 2) Merasa malu dan minder selama bergaul dengan masyarakat sekitar bahkan dengan teman-teman lainnya, merasa kaku atau bahkan terlalu bersikap agresif sehingga terlihat aneh oleh orang lain.
- 3) Hubungan dengan masyarakat sekitar akan terhambat dan lebih banyak tekanan-tekanan yang dirasakan oleh perempuan yang melajang.<sup>16</sup>

## 2. Pengertian Sufi Feminisme

Feminisme adalah kata yang berasal dari Bahasa latin yaitu kata femina yang memiliki arti sebagai sifat keperempuanan. Feminism sendiri juga banyak terpaut dengan hal-hal yang tertuju pada perempuan, sedangkan sebutan *feminity* adalah sebuah sifat yang berasal dari feminism. Schimmel berpendapat bahwa perempuan termasuk sebuah rahasia yang diciptakan allah swt. Karena yang sebenar-benarnya perempuan bukan di ciptakan melalui sang pencipta.<sup>17</sup>

Kedudukan perempuan ditunjukkan dalam sebuah *nafs*, *nafs* tersebut merupakan unsur dari feminisme yang rendah dalam sebuah keberadaannya.<sup>18</sup>Feminisme memiliki teori kehidupan dan pengalaman social yang berkaitan dengan perempuan, teori tersebut dipusatkan pada tiga hal yaitu *pertama*, objek kajiannya

---

<sup>15</sup>suud Sarim Karimullah, “Kedudukan Perempuan Dalam Islam Melalui Takwil Gender KH.Husein Muhammad” 1 (2022): 115–33.

<sup>16</sup>Yohana Christie, Hartanti, and Nanik, “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Tipe Wanita Lajang,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2, no. 1 (2013): 81–109.

<sup>17</sup>Ahmad Purwanto, “Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf,”

<sup>18</sup>Purwanto. “Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf,”

terkait pengalaman serta situasi perempuan dalam hidup bermasyarakat. *kedua*, perempuan menjadi topik utama dalam proses kajiannya. *Ketiga*, teori yang digunakan aktif dan kritis dalam membela perempuan.

Kesetaraan gender teori yang paling mendasari yaitu teori feminis, dalam teori tersebut terlihat beberapa konflik yang muncul akibat perbedaan sudut pandang dari ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki dalam hidup bermasyarakat. Prinsip dari teori feminis yaitu *Intercessionality Theory* yang mana dalam perhatiannya berfokus pada konsep yang diberinama *privilege*. Bagi laki-laki konsep tersebut sangat menguntungkan karena dari konsep tersebut masyarakat lebih mendukung kedudukan laki-laki dari pada kedudukan perempuan.<sup>19</sup>

Feminisme juga dapat dilihat sebagai analisis yang bersifat kontekstual serta historis, melalui feminisme ini akan ditemukan jawaban-jawaban terkait persoalan yang menyangkut ketidakadilan pada perempuan.<sup>20</sup> Ibn Arabi berpendapat feminisme bukan perihal *nafs* saja melainkan sebuah esensi illahi yang telah berkembang, sehingga feminisme termasuk bentuk yang sangat dekat dengan tuhan dan paling mengenal dzat-Nya.<sup>21</sup> Dunia sufi sendiri menilai bahwa sesuatu yang dapat dilihat dan dikenali pasti diawali dengan sebuah oposisi, seperti adanya siang dan malam semua dapat dikenali sehingga tuhan dapat dikatakan tuhan jika terlihat bukti nyatanya.<sup>22</sup>

Tempat antara perempuan dengan laki-laki sebenarnya sejajar jika dilihat dari aspek kehidupan spiritualnya, perempuan dengan laki-laki kedudukannya sama baik dalam hal kecerdasan, hal agama, dan pengetahuan terkait ajaran serta praktek lainnya.<sup>23</sup> Feminisme merupakan gerakan yang ada dalam islam dengan berperilaku secara moral dan spiritual, selain itu feminisme juga berpengaruh terhadap jihad dalam melawan

---

<sup>19</sup>Apriliandra and Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik."

<sup>20</sup>Dzuhayatin Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*.

<sup>21</sup>Purwanto, "Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf."

<sup>22</sup>Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)," 2020.

<sup>23</sup>Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)," 2020.



kesetaraan gender yang selalu menyudutkan sebagai kaum perempuan.<sup>24</sup>

Dalam diri setiap manusia sebenarnya terdapat dua aspek penting yaitu *jadal* diartikan sebagai laki-laki(maskulin) dan *jamal* diartikan sebagai perempuan(feminism), *jadal* dapat diartikan sebagai sosok yang lebih mendominasi, berkuasa, jantan dan lebih aktif sedangkan *jamal* dapat dipahami sebagian dari sifat perempuan seperti lemah lembutnya, sopan santunnya, kasih sayangnya, sifat menerima, penyabar, penyayang dan sifat pasifnya. Sehingga kesempurnaan setiap makhluk terlihat dari bagaimana mereka dapat menempatkan sifat-sifatnya sesuai kodrat yang telah ditentukan.

Sifat *jadal* diibaratkan sebagai “tangan sebelah kanan” sedangkan sifat *jamal* diibaratkan sebagai “tangan sebelah kiri” yang mana dari perumpamaan tersebut dapat diartikan bahwa tangan kanan dan tangan kiri saling melengkapi dalam segala situasi dan pekerjaan, sehingga dapat terciptanya hubungan harmonis dari sifat *jadal* dan sifat *jamal* untuk membentuk kesempurnaan bagi penciptanya.<sup>25</sup> Islam merupakan agama yang sangat menghormati seorang wanita, seiring berkembangnya zaman banyak pendapat dan pemikiran bahwa wanita seharusnya berda dibawah laki-laki. Tidak memperdulikan adanya emansipasi perempuan, laki-laki dan perempuan yang menyandarkan segala urusannya kepada sang illahi dapat dipastikan adanya sebuah kesetaraan.<sup>26</sup>

Terdapat sebuah hadis yang mana cukup populer bagi kalangan sufi bahwa:

حَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا

Artinya: “sesungguhnya Allah telah menciptakan adam menurut citra-Nya, tingginya 60 hasta”. (HR.Bukhari No.6227, Muslim No.2841)

<sup>24</sup>Musdah Mulia, “Feminismeislam Di Indonesia : Rrefleksi, Aksi Dan Praxis,” n.d., 1–17.

<sup>25</sup>Abdul Jalil and Hj St Aminah, “Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual” 12 (2019).

<sup>26</sup>Yusron Razak, “Otoritas Agama Ulama Perempuan : Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme” 12, no. 2 (2019): 397–430.

Dalam hadist tersebut menjelaskan setiap manusia termasuk tiruan dari tuhan, laki-laki maupun perempuan tercipta dengan kodratnya masing-masing. Laki-laki dengan aspek *jalal* nya dan perempuan dengan aspek *jamal* nya, laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminim. Antara laki-laki dan perempuan sebenarnya saling melengkapi jika dapat berhubungan harmonis sesuai dengan aspek *jalal* dan *jamal* nya. Kedudukan antara perempuan dan laki-laki sebenarnya sejajar terutama dalam hal beribadah menghadap tuhan.<sup>27</sup>

Husein Muhammad berpendapat melalui salah satu surah dalam al-qur'an yaitu surah an-Nisa'(4):34 terdapat kata '*Qawwamun*' yang diartikan kekuatan sebuah akal, kemampuan serta ilmu. Namun menurut beliau kata '*Qawwamun*' bukan berarti kekuatan fisik melainkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, melalui kewajiban serta hak masing-masing makhluk. Prinsip dari Husein Mhuammad yaitu mewujudkan sebuah perlindungan atas segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah, baik berupa kehormatan, kepercayaan, keyakinan dan jiwanya.<sup>28</sup>

KH. Husein Muhammad merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam feminisme, dalam gerakan feminis yang beliau Perjuang kanya itu memiliki tujuan untuk memperjuangkan keberadaan perempuan dalam hidup bermasyarakat. Menurut beliau agama merupakan salah satu pegangan untuk menjunjung harkat serta martabat bagi manusia. Semakin berkembangnya zaman perempuan dan laki-laki memiliki peran serta tanggungjawab yang sama, sehingga dalam sebuah pandangan, tradisi serta ajaran yang masih merendahkan seorang perempuan harus segera dihapuskan atau ditegaskan kembali.

Islam telah menjelaskan bahwa perempuan memiliki dua dasar perspektif yaitu *pertama*, *human female* yang memiliki arti bahwa perempuan merupakan muslimah yang dapat melaksanakan berbagai ajaran agama dengan sesuai yang diperintahkan tuhan-nya. Sehingga dalam istilah *human female* perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki, antara laki-laki dan perempuan akan mendapatkan pahala yang

---

<sup>27</sup>Jalil and Aminah, "Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual."

<sup>28</sup>Karimullah, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Melalui Takwil Gender Kh.Husein Muhammad."

sesuai dengan amal-amal yang merekalakukan. *Kedua, ideal women* atau disebut feminim. Perempuan termasuk makhluk yang menjadi symbol kehidupan karena segala kasih sayang serta kebaikan tuhan diberikan seutuhnya untuk perempuan. Sehingga perempuan dalam perspektif tasawuf sangat dijaga dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya, karena antara laki-laki dan perempuan tidak pantas dinilai berbeda.

### 3. Kesetaraan Gender

#### a. Pengertian Gender Menurut Pendekatan Sufistik

Gender merupakan perbandingan antara perempuan dengan laki-laki yang memiliki hubungan secara sosial maupun kultural dan mempengaruhi perilaku, sifat serta kebiasaan.<sup>29</sup> Selain itu gender juga melahirkan tingkatan peran, fungsi, tanggung jawab bahkan ruang lingkup antara perempuan dan laki-laki dalam keseharian dilingkungan masyarakat.<sup>30</sup> Dalam pandangan secara umum kebanyakan masyarakat menilai perempuan bukan termasuk makhluk tuhan yang harus selalu dipandang rendah dengan kodratnya sebagai perempuan dan telah mandarah daging pada budaya patriarki selama ini.<sup>31</sup>

Gender bukan berarti selalu berkaitan dengan perempuan, tetapi gender termasuk untuk laki-laki dan perempuan. Kegiatan dan rutinitas yang memiliki hubungan dengan gender biasanya ditujukan bagi perempuan karena menilai dari kedudukan perempuan yang lebih rendah dan tertinggal dibandingkan dengan laki-laki.<sup>32</sup> Di Indonesia kesetaraan gender sudah menjadi budaya turun temurun tersebut.<sup>33</sup>

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya sederajat, sehingga tidak diperlukannya pendekatan lebih mendalam dalam konteks jenis kelamin. Kajian tasawuf sendiri lebih mengutamakan pada akhlak dan kepribadian bukan melihat dari laki-laki atau perempuannya,

---

<sup>29</sup>Siti Azizah Et Al., *Kontekstual Gender Islam Dan Budaya*, Ed. Siti Aisyah Kara, N.D.

<sup>30</sup>Nur Hasnah, “Bias Gender Dalam Buku Ajar Al-Arabiyah Linnaasyiin” 1, No. 1 (2017).

<sup>31</sup>Andi Rabiatur, “Wacana Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Dan Hadis Menurut Husein Muhammad,” *Rausahan Fikr* 7, No. 1 (2018): 15–33.

<sup>32</sup>Azizah Et Al., *Kontekstual Gender Islam Dan Budaya*.

<sup>33</sup>Ema, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*.



selain itu tasawuf lebih mementingkan bagaimana karakter jiwa manusia dan proses penyucian jiwa.

Sudut pandang dalam tasawuf menilai bahwa laki-laki diibaratkan sebagai *muatstsir* yang menjadikan munculnya pengaruh disetiap hal, sehingga perempuan memiliki sikap lebih pasrah dalam menanggapi segala permasalahan. Sifat pasrah dalam tasawuf merupakan sebuah sayarat mutlah yang memang wajib dimiliki setiap manusia, dasar dalam tasawuf bahwa laki-laki memang sederajat diatas kaum perempuan “*wa’ala ar-rijal ‘alaihinna darajah*” jika keduanya antara perempuan dan laki-laki saling bersama maka akan menciptakan manusia-manusia yang sejati.<sup>34</sup>

Dalam dunia tasawuf dari abad keabad telah menjelaskan bahwa perempuan tidak pernah didiskrimnasi dalam hal apapun, terkait agama, pengetahuan ajaran-ajaran dan kecerdasan akal seimbang dengan laki-laki.<sup>35</sup> Tujuan kehadiran islam sendiri sebenarnya untuk menolong dan memberikan kebebasan terhadap perempuan, dimana perempuan pada zaman jahiliyyah dahulu seringkali mengalami kekerasan dan penindasan baik secara langsung ataupun melihat kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Islam telah melarang adanya diskriminasi terhadap siapapun baik laki-laki dan perempuan sehingga setiap manusia dapat memperoleh hak-hak dan keadilan sesuai dengan keadaannya.<sup>36</sup>

Tasawuf sebagai jalan bagi semua makhluk tuhan untuk dapat mendekati dirinya kepada sang pencipta, tasawuf juga memiliki sifat yang epistemologis, psikis dan psikis yang berkaitan dengan adanya konsep *insankamil*. Baik yang memiliki sifat ‘*ulya* (tinggi), ataupun *sufla* (rendah), sehingga *insan kamil* merupakan perantara dari tuhan ke alam semesta. sisi maskulin yang dimiliki oleh perempuan belum tentu dapat dimiliki oleh laki-laki karena dari sifat tersebut dapat melawan adanya *nafs al-ammara* (nafsu jahat) untuk memperoleh pemahaman spiritual dan mengenal illahi lebih

---

<sup>34</sup>Jalil and Aminah, “Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual.”

<sup>35</sup>Sururin, “Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf,” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2010).

<sup>36</sup>Karimullah, “Kedudukan Perempuan Dalam Islam Melalui Takwil Gender KH.Husein Muhammad.”

dekat.<sup>37</sup>

Hubungan gender dengan sufism yaitu mengacu dalam *nash*, dimana antara laki-laki dan perempuan saling memiliki keterkaitan dan tidak akan dapat terpisahkan. Terdapat sebuah ungkapan seperti “Manusia merupakan makhluk satu-satunya yang diciptakan dengan keistimewaan sifat *jalal* dan sifat *jamal* nya” para sufi sangat menghargai ungkapan tersebut.<sup>38</sup>

Menurut salah satu tokoh dalam islam yaitu Ibnu Arabi beliau berpendapat bahwa sempurnanya sebuah penyaksian dapat dilihat melalui wujudnya seorang perempuan, karena seorang laki-laki dapat menyaksikan kehadiran tuhan melalui perempuan dengan diri mereka sebagai *yinyang* dengan keagungan serta keindahannya.

Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan masing-masing dari mereka pasti memiliki sisi feminim atau maskulin, yang mana pada masing-masing sisi tersebut memiliki bagian negative dan bagian positifnya. Karena tugas dari setiap makhluk pastilah harus selalu berusaha memiliki sifat positif, sehingga dari sisi maskulinnya dapat berhubungan erat dengan sisi feminimnya. Jika masih terdapat sifat negatifnya maka memungkinkan untuk timbul sebuah kehancuran dan kerancuan dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sisi feminim dan maskulinnya.<sup>39</sup>

Dalam persepsi dunia terutama pada ajaran tasawuf perempuan dapat secara istimewa dan utuh dalam peranannya untuk mencapai sebuah kesempurnaan dimata tuhan. Melalui tasawuf siapapun dapat mendekatkan pribadinya kepada sang pencipta melalui kesadaran diri dan cara berkomunikasi melalui rohaninya, seperti yang dicontohkan oleh salah satu tokoh perempuan yang bernama Rabi’ah al-Adawiyyah beliau termasuk sufi perempuan pertama yang telah membuktikan bahwa level tertinggi untuk menjadi manusia sempurna yaitu dengan mencintai sang penciptanya, dengan rasa cinta yang tulus maka allah menjadi lebih dekat dengannya.

---

<sup>37</sup>Sumanta, “Konsep Perempuan Dalam Perspektif Tasawuf Dan Filsafat” 3, No. 2 (2021).

<sup>38</sup>Jalil And Aminah, “Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual.”

<sup>39</sup>Jalil and Aminah. “Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual.”

Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan kita untuk memiliki rasa cinta yang tulus (*mahabbah*) terutama pada sang pencipta, Allah menyukai segala sesuatu yang indah, baik dan tulus, karena dengan menjunjung tinggi rasa cinta tersebut dapat membuktikan bahwa Allah merupakan dzat yang harus dicintai secara dalam bukan dzat yang ditakuti. Dari kisah Rabi'ah Al-Adawiyah terbukti bahwa dalam mencintai Allah kita harus benar-benar tulus dan ikhlas sehingga Allah juga akan lebih dekat dengan kita.<sup>40</sup>

Menurut beberapa pendapat dalam memaknai kesetaraan gender dalam kajian tasawuf dan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada aspek feminim dan maskulin tidak akan memunculkan permasalahan dalam mencapai sebuah maqamat, karena manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya baik laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki peluang untuk menerima kesetaraan serta mendapatkan *maqamat* dan *ahwal* untuk mencapai derajat sufi sejati.
- 2) Perempuan merupakan ungkapan dari rahasia Tuhan melalui kreatif sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan selain itu, perempuan juga termasuk dalam sebuah renungan illahi yang tertuang dalam kisah Layla Majnun.
- 3) Perempuan dapat dilihat melalui sebuah substansi bukan hanya dilihat dari pandangan mata secara langsung, keberadaan perempuan terlihat jelas melalui *nafs* nya atau sifat rendah yang ada di diri perempuan.
- 4) Laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki sifat positif maupun negatif yang dapat melengkapi. Adanya kesatuan dan keseimbangan dari *yin* dan *yang*, maskulin serta feminim, *jamal* serta *jalal*, dengan tujuan menjadi manusia *insankamil* yang menyatukan antara sisi lahiriyah *jamal* dan sempurna *kamal*.
- 5) Hanya iman dan takwa yang dapat membedakan derajat antara laki-laki dan perempuan, tujuan dari manusia diciptakan yaitu untuk menyembah Tuhan dan menjadi hamba yang ideal (*muttaqin*).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Sumanta, "Konsep Perempuan Dalam Perspektif Tasawuf Dan Filsafat."

<sup>41</sup>Saumantri, "Kesetaraan Gender: "Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi."

## b. Pernikahan dan Perjudohan

### 1) Memilih Pasangan

Pernikahan merupakan sebuah ibadah terlama seumur hidup karena berupa penyempurnaan agama islam dari separuh agama yang belum terpenuhi. Mamilih pasangan hidup juga bukan perkara yang mudah karena perlu banyak pertimbangan yang harus dipikirkan matang-matang, terutama untuk seorang laki-laki. Memilih pasangan dengan tergesa-gesa pasti akan menimbulkan permasalahan dihari mendatang, sehingga muncul penderitaan dan kesengsaraan yang datang tiba-tiba tanpa mengetahui solusi apa yang akan diambil.<sup>42</sup>

Sedangkan untuk perempuan sendiri memiliki kebebasan dalam memilih pasangan hidupnya, perempuan bukan benda mati ataupun ibarat hewan namun, perempuan merupakan makhluk yang paling mulai dengan pendapatnya, pendiriannya, sikapnya dan kebebasannya dalam memilih segala sesuatu.<sup>43</sup> Perempuan juga memiliki perbedaan dengan laki-laki terkait mental dan perbedaan akal, dorongan emosional lebih dominan dirasakan oleh perempuan dibanding dengan laki-laki, harapan, rasa malu dan rasa cinta yang dimiliki perempuan juga lebih kuat daripada seorang laki-laki.<sup>44</sup>

Perempuan merupakan makhluk yang sabar dalam menjalani ujian apapun, karena dengan kesabaran yang rasakan oleh perempuan mampu membuatnya menjadi sosok yang lebih baik lagi kedepannya, dapat menyadari ketentuan yang allah berikan, berusaha mengontrol emosinya, sehingga dengan itu perempuan tidak mudah mengeluh dengan siapapun ketika sedang mengalami persoalan yang berat ketika menimpanya.<sup>45</sup> Pada dasarnya perempuan memiliki sifat paling dasar dan sangat sering dilakukan dalam

---

<sup>42</sup>Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Jadi Pilihan*, Ed. Muhammad Abdul Ghoffar, Pertama (Jakarta Timur: Almahira, 1987).

<sup>43</sup>Abbas.*Ketika Menikah Jadi Pilihan*, Ed. Muhammad Abdul Ghoffar, Pertama (Jakarta Timur: Almahira, 1987).

<sup>44</sup>Sulastri, *Bila Pasangan Tak Seindah Harapan*, ed. M.munif, cetakan pe (surakarta: SMART media, 2007).

<sup>45</sup>novi hidayati afsari lis nuraeni, *Ternyata Wanita Bukan Makhluk Yang Lemah*, cetakan 1 (bandung: ruang kata, 2010).

kehidupan sehari-hari seperti sikap was-was (merasa diawasi) dan tanggung jawab.<sup>46</sup>

Perempuan yang telah memasuki usia matang dan belum menikah pasti akan menerima tekanan dari masyarakat dan keluarga dekat, sehingga bagi perempuan yang melajang dapat menunda pernikahan dikarenakan belum bertemu pasangan yang serasi. Faktor yang mempengaruhi perempuan masih melajang yaitu:

a) Faktor Pekerjaan

Perempuan yang betah dalam melajang merupakan salah satu gambaran dari perempuan yang lebih mengutamakan pekerjaannya, terutama bagi perempuan yang telah memasuki usia 30 tahun maka mereka akan lebih menyibukkan dirinya dengan karir, pekerjaan dan kebahagiaan diri sendiri.

Tujuan dari perempuan ini akan berbanding terbalik dengan perempuan yang masih memiliki usia lebih muda, tujuannya yaitu hanya terkait kebahagiaan individu dan penyibukan diri dengan hal-hal yang membuatnya merasa nyaman. Perempuan pada fase ini juga akan memiliki pilihan antara tetap melajang atau masih berusaha untuk membangun sebuah pernikahan.

b) Faktor Belum Menemukan Pasangan

Perempuan melajang yang tidak kunjung menikah mereka akan lebih menikmati masa lajangnya, namun bagi perempuan yang belum memiliki pasangan atau bingung dalam memilih pasangan akan lebih sering berinteraksi dengan lawan jenis, karena mereka selalu mengharapkan sebuah hubungan pernikahan. Terutama bagi perempuan dengan rentan usia 20 tahun tujuan dari hidup mereka sebagian besar menginginkan untuk menikah, berbeda dengan usia diatas 20 tahun.<sup>47</sup>

2) Pernikahan

Menurut Wibisana mengartikan sebuah pernikahan yaitu proses pengenalan antara jenis

---

<sup>46</sup>Faesol, "Perempuan Dan Tasawwuf : Menakar Bias Gender Dalam Kajian Sufisme."

<sup>47</sup>Intan, "Perempuan Lajang Dan Perjudohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini."



pernikahan seperti memilih pasangan dengan kemauan sendiri atas dasar cinta dan pernikahan dengan dasar perjodohan atas kemauan orang tua dan orang sekitar.<sup>48</sup>

Sebuah pernikahan dinilai hal yang sangat penting karena akan memunculkan sebuah dukungan dari berbagai sudut pandang terutama dalam kehidupan social, namun menurut salah satu tokoh yang bernama Susanti menjelaskan bahwa pernikahan bukan hanya sebagai sumber kebahagiaan semata, entah menikah, tidak menikah dan menunda-munda pernikahan tergantung pada individu masing-masing.<sup>49</sup>

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi bagi seluruh budaya yang ada di Indonesia, sehingga untuk perempuan yang lajang akan lebih banyak menerima tekanan dan desakan baik dari lingkungan sekitar maupun orang tua. Dari desakan dan tekanan tersebut akan memberikan tuntutan pada wanita agar segera menikah.<sup>50</sup>

Dalam menjalin sebuah hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam ikatan pernikahan harus memiliki komitmen yang sangat kuat dan kesiapan yang benar-benar matang. Seperti kesiapan berupa mental, kesiapan sebuah fisik, dan usia yang matang untuk menikah. Syarat sebuah pernikahan juga terkait pada usia yang matang sesuai dengan perundang-undangan di Indonesia.<sup>51</sup> Dengan usia yang telah cukup dan pengetahuan yang luas akan menjadikan bekal dalam membina rumah tangga sesuai dengan yang diharapkan setiap individu.

Perempuan yang telah menikah dengan menimbang pernikahannya memiliki kualitas yang baik biasanya tidak banyak mempengaruhi psikologisnya, tingkat stress yang dirasakan juga lebih rendah, banyak

---

<sup>48</sup>Yusandi Rezki Fadhli, “Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan : Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri,” *Jurnal Ilmiah Psoologi Terapan* 08, no. 02 (2020): 153–59.

<sup>49</sup>Intan, “Perempuan Lajang Dan Perjodohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini.”

<sup>50</sup>Intan and Machdalena, “Stigma Perempuan Lajang Dan Perkawinan Dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate.”

<sup>51</sup>Fadhli, “Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan : Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri.”

dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar, dukungan serta kedekatan secara emosional mudah terkontrol dengan baik.<sup>52</sup>

Pernikahan merupakan salah satu jalan untuk seorang hamba dapat bertemu dengan tuhan, dalam tasawuf setiap pernikahan memiliki sikap dominannya masing-masing seperti laki-laki melambangkan zatnya dan perempuan melambangkan sifatnya. Segala sesuatu yang diserahkan kepada allah maka akan kembali pula kepada allah dalam bentuk yang tidak terduga.<sup>53</sup>

### 3) Perjodohan

Perjodohan merupakan suatu proses dalam merencanakan sebuah hubungan untuk saling mengikat tanpa adanya persetujuan diawal oleh anak perempuannya, biasanya perjodohan identic dengan segala sesuatu yang telah disiapkan oleh keluarga terutama calon pasangan. Dalam islam sendiri istilah perjodohan juga dapat disebut dengan cara ta'aruf, dimana proses pengenalan antara laki-laki dan perempuan dalam waktu yang singkat disertai dengan meminta sebuah petunjuk kepada sang maha pencipta melalui shalat istikharah.<sup>54</sup>

Macam-macam perjodohan dalam budaya Indonesia terbagi menjadi 3 konteks yaitu :

- a) Perjodohan berdasarkan dengan tujuan untuk mempererat kekuasaan serta mempertahankan keturunan dari adat istiadat sebelumnya.
- b) Perjodohan dengan tuntutan adanya masalah perekonomian dalam keluarga.
- c) Perjodohan dengan ta'aruf yang menjadi tradisi dalam islam dengan jangka waktu yang telah ditetapkan tanpa menjalin hubungan pacarana.<sup>55</sup>

Perempuan yang mengalami perjodohan pasti akan memiliki banyak problematika pada dirinya sendiri.

---

<sup>52</sup>Christie, Hartanti, and Nanik, "Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Tipe Wanita Lajang."

<sup>53</sup>Moh Rusfi, "Makna Perkwinan Dalam Perspektif Tasawuf," *Asas* 8, no. 2 (2016): 56406.

<sup>54</sup>Fadhli, "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan : Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri."

<sup>55</sup>Intan, "Perempuan Lajang Dan Perjodohan Dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini."

Problematika yang dirasakan terkait mental, emosi dan tekanan dari masyarakat sekitar. Sebuah hubungan social sangat penting dalam sebuah tingkat kebahagiaan, semakin perempuan mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar maupun lingkungan pasti akan lebih memperkuat psikologis perempuan.<sup>56</sup>

Perempuan yang mengalami perjudohan pasti akan mempengaruhi religiusitasnya, karena dengan perjudohan akan mempengaruhi kepuasan perempuan dalam menjalin sebuah hubungan. Religiusitas memiliki artian sebagai kepercayaan terhadap tuhan yang ditandai melalui kesalahannya dan semangatnya dalam belajar agama. Semakin tinggi tingkat kesalahannya dan tinggi ilmu agamanya maka akan semakin dekat dengan tuhannya.<sup>57</sup>

Perempuan dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mudah untuk mengendalikan dirinya, perempuan dengan pemahaman agama yang baik juga akan lebih mudah dalam melakukan segala hal. Segala kepuasan yang dirasakan oleh setiap perempuan berasal dari tingkat religiusitas yang tinggi pula.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ainun Najib dengan judul **“Tasawuf Dan Perempuan Pemikiran Sufi-Feminisme KH. Husein Muhammad”** jurnal tersebut menjelaskan terkait pemikiran-pemikiran yang diberikan oleh KH.Husein Muhammad terkait hakikat manusia dihadapan tuhan terutama perempuan, perempuan dinilai sebagai makhluk yang terhormat dan sangat suci sehingga mencintai sebuah kesetaraan berarti telah mencintai tuhan-Nya, antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama yaitu terletak pada ruhnya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Anggi Renita Prasetyana dengan judul **“ Feminism Dalam Perspektif Fatma Mernissi Dan**

---

<sup>56</sup>Kusumasari Kartika Hima Darmayanti et al., “Perbandingan Kebahagiaan Berdasarkan Pada Perbedaan Gender Dan Status Pernikahan The Comparison of Happiness Based on Gender Differences and Marital Status,” *PKS* 19, no. 3 (2005): 221–30.

<sup>57</sup>Fina Mokoginta, “Kecerdasan Emosi, Religiusitas Dan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Muslim Yang Menikah Muda,” *Tazkiya Journal of Psychology* 2, no. 1 (2014): 103–15.

**Ibnu Arabi**” dari lulusan UIN WALISONGO tahun 2021 Fakultas Ushuluddin Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi yang menjelaskan bahwa konsep sufi feminisme menurut Fatma Mernissi dan Ibnu Arabi menjelaskan perempuan memiliki derajat yang lebih tinggi dalam waktu-waktu tertentu dan adakalanya perempuan sederajat dengan laki-laki. Laki-laki dinilai memiliki derajat lebih tinggi jika dilihat dari mahar yang diberikannya sedangkan perempuan dinilai dari bagian insaniyyah sehingga itu yang membuat perempuan menjadi lokus ciptaan tuhan paling sempurna dan derajat yang paling tinggi sebenarnya diberikan oleh perempuan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Purwanto yang berjudul **“Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminine Dalam Tasawuf”** membahas pemikiran Annemarie Schimmel terkait tasawuf dalam aspek feminisme yang berarti kesadaran akan cinta dan kemutlakan tuhan, perempuan diciptakan dengan memiliki rasa cinta, sabar, kasih sayang, ketaatan, dan prasangka baik(husnudzan).
4. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Jalil dan Hj.St. Aminah dari IAIN Parepare yang berjudul **“Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminisme Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual”** membahas tentang kesempurnaan bagi manusia memiliki sifat jalal dan jamal yang berkaitan, laki-laki dan perempuan sama-sama penting dan memiliki kedudukan yang seimbang, manusia yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam spiritualnya berarti mereka termasuk makhluk yang benar-benar tulus dan ikhlas kepada tuhan hingga menjadikan dirinya sebagai manusia yang paling tinggi derajatnya tanpa memandang laki-laki atau perempuan.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berfikir

